

5. KESIMPULAN

Perancangan *setting* dunia astral dalam film *Rumangsa* secara visual menampilkan pendekatan membangun dualitas antara dunia nyata dan dunia astral, dengan menjadikan *setting* dan properti sebagai perangkat utama dalam menyampaikan emosi dan struktur narasi. Konsep visual ini dirancang melalui kolaborasi erat antara sutradara, *Production Designer* (PD), dan *Director of Photography* (DoP), yang bersama-sama menciptakan atmosfer sesuai kebutuhan cerita. Pada dunia nyata, pencahayaan yang stabil digunakan untuk mempertahankan logika visual, sedangkan di dunia astral, pencahayaan ekspresif menjadi elemen kunci untuk menghadirkan nuansa yang mendekati alam bawah sadar karakter.

Perbedaan signifikan antara dua dunia dalam film ini direpresentasikan melalui penataan *setting* dan properti *practical lighting* yang menyatu dengan struktur *mise-en-scène*. Properti *practical lighting* tidak hanya menjadi sumber penerangan, melainkan juga berfungsi sebagai perangkat simbolik dan naratif. Teknik gelap dan terang, spotlight, hingga properti lampu praktikal yang bergerak dinamis digunakan untuk merefleksikan kondisi emosional Arya, terutama dalam adegan-adegan penuh konflik dan interaksi transendental. Properti seperti lampu lantai yang berkedip dalam dunia astral turut memperkuat konsep dunia astral yang menekankan pergeseran antara kenyataan dan mimpi, antara logika dan bawah sadar. Kesulitan yang dialami oleh penulis dalam proses ini adalah pada tahap pembuatan alat *controller* untuk properti lampu praktikal dalam film, di mana sistem tersebut harus disesuaikan dengan instalasi kabel yang cukup rapi dan kompleks, namun tetap mempertahankan kerapian tata letak pada *set*.

Pendekatan visual dalam *Rumangsa* secara menyeluruh menunjukkan bagaimana desain produksi mampu menjembatani kebutuhan naratif dengan ekspresi estetika. Dunia astral menjadi ruang psiko-visual yang memanifestasikan konflik batin karakter melalui manipulasi cahaya dan gerak benda yang tidak realistis. Dengan demikian, film ini tidak hanya menawarkan pengalaman

sinematik yang utuh secara teknis, tetapi juga menyuguhkan kedalaman emosional dan ideologis melalui visualisasi yang terkonsep kuat dan relevan dengan teori sinema modern.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA